

Identifikasi Karakteristik Arsitektur Kolonial Pada Fasad Pendopo Gubernur Aceh

Abdul Azis¹, Armelia Dafrina²,

Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh,
Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

Email: azis.200160010@mhs.unimal.ac.id, armelia@unimal.ac.id

Abstrak

Pendopo Gubernur Aceh yang dibangun pada tahun 1880 M sekarang menjadi Rumah Dinas Gubernur Aceh. Pendopo ini memiliki luas 7.150 meter persegi yang menghadap ke arah utara dan memiliki panjang 20 meter serta lebar 7 meter. Bahan kayu yang digunakan oleh Belanda untuk membangun bangunan ini dibawa langsung dari Kalimantan. Letnan Jenderal K. Vander Heijden diangkat menjadi gubernur pada tahun 1877 dan juga bertugas sebagai panglima militer dan sipil untuk merencanakan ekspansi Belanda di Aceh. Dia juga menjadi panglima militer dan sipil pertama untuk Aceh, dan dia adalah penghuni pertama pendopo ini. Orang Aceh menyebut letnan ini "Jenderal Bermata Sebelah" karena cedera tertembus peluru di sebelah bola matanya saat bertempur di Samalanga. Bangunan ini menampung total dua puluh dua petinggi Belanda. Bangunan ini secara keseluruhan menunjukkan perpaduan antara arsitektur tradisional dan arsitektur Eropa, seperti yang ditunjukkan oleh penggunaan ornamen hias pada setiap bangunan dan penggunaan elemen arsitektur Eropa. Bahan dasar bangunan yang didominasi oleh kayu. Gaya arsitekturnya terlihat dari gerbang pintu dan jendelanya yang tinggi dan lebar serta kelengkapan interiornya yang dihiasi dengan kaca-kaca yang indah.

Kata kunci : Penerapan, Arsitektur Kolonial, Karakteristik, Fasad, Aceh

1. Pendahuluan

Pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia, arsitek Belanda menciptakan arsitektur kolonial Belanda, yang memadukan budaya Barat dan Timur. Hampir seluruh Nusantara memiliki arsitektur kolonial Belanda. Belanda mengkolonisasi Indonesia dan membangun banyak rumah dan benteng dengan gaya kolonial [1]. Di daerah Banda Aceh sendiri, banyak bangunan kolonial didirikan selama masa penjajahan Belanda di Aceh dan digunakan sebagai tempat kediaman serta pusat administrasi untuk mengelola berbagai macam pekerjaan dan kegiatan Belanda saat itu. Akhirnya, beberapa bangunan berikut didirikan, yaitu meliputi SMA Negeri 1 Banda Aceh (1878), Masjid Baiturrahman (1879), Pendopo Gubernur Aceh (1880), Menara Air (1880), Kerkhof (1880), Sentral Telepon (1903), Rumah Tinggal Militer (1910), Museum Aceh (1915), dan Bank Indonesia (1918) [2].

Peninggalan bersejarah di Banda Aceh sangat banyak yang tertinggal sampai saat ini dengan berbagai macam jenis bentuk sehingga kita masih bisa melihatnya sampai saat ini. Peninggalan bersejarah di Banda Aceh dapat ditemukan hampir di manapun di Kota Banda Aceh, sehingga membuatnya unik dengan tersendiri. Akan tetapi, sangat sedikit sekali bangunan kolonial di Banda Aceh yang masih mempertahankan keasliannya dan yang memenuhi kriteria karakteristik arsitektur kolonial karena mengalami renovasi yang pesat pada setiap bangunannya. Sehingga, penulis memilih salah satu bangunan kolonial di Banda Aceh, yaitu Pendopo Gubernur Aceh, untuk

membuat penelitian karakteristik fasad bangunan tersebut.

Pendopo Gubernur Aceh adalah bangunan yang didirikan Belanda di Kota Banda Aceh pada zaman penjajahan. Jika ditinjau dengan beberapa bangunan lain yang dibangun oleh pihak Belanda, bangunan ini adalah yang paling mempertahankan keaslian elemen fasadnya, dan bangunan ini juga difungsikan sebagai bangunan pemerintahan hingga saat ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk dapat mengkaji dan mengidentifikasi mengenai arsitektur kolonial yang terdapat pada fasad bangunan Pendopo Gubernur Aceh. Adapun latar belakang dalam pengambilan objek bangunan tersebut untuk diteliti yaitu dikarenakan penulis tertarik dan ingin menunjukkan kepada masyarakat bagaimana bentuk bangunan hasil dari pengaruh yang dibawa Belanda saat menguasai Indonesia [3].

1.1. Karakteristik Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial memiliki karakteristik dengan cirikhas tersendiri sehingga itulah yang membedakan bangunan kolonial dengan bangunan lainnya Handinoto (1996) dalam [1].

Terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki arsitektur kolonial pada bangunannya antara lain sebagai berikut :

- a. *Gable/gevel*
- b. *Tower/Menara.*
- c. *Dormer*
- d. *Tympanon*
- e. *Ballustrade*
- f. *Bouvenlicht/Lubang ventilasi*
- g. *Windwijzer*
- h. *Nok Acroterie*
- i. *Geveltoppen*
- j. Ragam hias material logam
- k. Ragam hias bangunan
- l. Tembok Tebal
- m. Beranda depan yang sangat luas
- n. Kolom bergaya yunani
- o. Kolom-berjajar
- p. Bangunan dengan cat putih
- q. Model dan fasad yang simetris
- r. jendela berbingkai kayu
- s. Skala Bangunan Tinggi
- t. *Cripedoma*
- u. Cerobong asap semu
- v. *Entrance* (dua pintu serambi)

2. Metode Penelitian

Penelitian mengenai penerapan arsitektur kolonial pada fasad Pendopo Gubernur Aceh akan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui survei lokasi, wawancara, dan dokumentasi khusus mengenai elemen-elemen fasad yang diperlukan akan memberikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pengamatan mendalam terhadap detail fasad, termasuk bukaan, tritisan, dan material, serta analisis bagaimana elemen-elemen tersebut mencerminkan karakteristik arsitektur kolonial. Proses observasi akan

dilakukan secara langsung di lokasi untuk mengamati aspek-aspek spesifik dari fasad, seperti keaslian fasadnya dan fungsi dari fasad pada setiap karakteristik yang dimiliki oleh bangunan yang diteliti. Teknik analisis data akan mencakup deskripsi deskriptif dan interpretasi terhadap hasil observasi, dengan landasan teori sebagai panduan [4].

2.1. Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Pendopo Gubernur Aceh yang berlokasi di Peuniti, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Aceh.



Gambar 1. Lokasi Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan fasad pada Pendopo Gubernur Aceh dengan karakteristik arsitektur kolonial. Selain itu, penelitian ini juga menilai efektivitas penerapan karakteristik arsitektur tropis dalam menyesuaikan bangunan terhadap kondisi iklim tropis.

2.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan komponen utama yang menjadikannya sebagai inti dasar dari penelitian yang dilakukan [5]. Variabel adalah bagian utama yang menjadi tujuan pusat penelitian pada objek yang akan diteliti dan membuat penelitian menjadi lebih terarah serta jelas dan terstruktur saat mengolah data. Berikut ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Table 1. Variabel Penelitian (Analisa Penulis, 2024)

Teori	Variabel	Parameter
Handinoto (1996)	Karakteristik Arsitektur Kolonial	Gable/gevel, Tower/Menara, Dormer, Tympanon, Ballustrade, Bouvenlicht/Lubang ventilasi, Windwijzer, Nok Acroterie, Geveltoppen, Ragam hias material logam, Ragam hias bangunan, Tembok Tebal, Beranda depan yang sangat luas, Kolom bergaya yunani, Kolom-berjajar, Bangunan dengan cat putih, Model dan fasad yang simetris, jendela berbingkai

kayu, Skala Bangunan Tinggi, Cripedoma, Cerobong asap semu, Entrance (dua pintu serambi)

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti akan menganalisis dan membahas penelitian dengan data yang telah dikumpulkan dari berbagai tahap.

3.1. Profil dan Sejarah Bangunan



Gambar 2. Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

Sekitar awal abad ke-20 atau pada sekitar tahun 1880 Masehi, Pendopo Gubernur Aceh dibangun di bekas peninggalan kerajaan Aceh. Awalnya digunakan sebagai rumah dinas bagi Residen Belanda yang bertugas di Aceh. Setelah kemerdekaan Indonesia, pendopo ini kemudian digunakan sebagai rumah resmi Gubernur Aceh.

Pendopo Gubernur Aceh menyaksikan banyak peristiwa penting selama perjuangan kemerdekaan. Ini termasuk pertemuan dan percakapan antara para pemimpin perjuangan Aceh. Setelah kemerdekaan, gedung ini masih digunakan oleh gubernur yang menjabat dan acara resmi pemerintahan dan kebudayaan [6].

Pendopo Gubernur Aceh memiliki gaya arsitektur kolonial Belanda dan elemen tradisional Aceh yang dipadukan. Pendopo didominasi oleh elemen-elemen gaya kolonial, seperti pintu-pintu yang tinggi, jendela besar dengan kisi-kisi, dan atap yang menjulang. Pemerintah kolonial Belanda membawa gaya arsitektur Eropa ke dalam desain ini. Meskipun memiliki nuansa kolonial, pendopo ini juga membuat penggunaan bahan lokal dan unsur-unsur tradisional Aceh, seperti ukiran kayu di beberapa bagian interior dan eksterior.

3.2. Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial pada Bangunan Pendopo Gubernur Aceh

Berikut merupakan karakteristik yang terdapat pada bangunan Pendopo Gubernur Aceh :

1. *Bauvenlicht*

Bauvenlicht merupakan ventilasi yang terletak pada bangunan kolonial. Adapun *bauvenlicht* Pendopo Gubernur Aceh ini memiliki variasi mulai dari yang bermaterial kayu dan juga kaca.



Gambar 3. Bauvenlicht pada Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

2. *Noc Acroterie*

Bangunan pendopo Gubernur Aceh memiliki *noc acroterie* atau hiasan puncak pada atapnya, dan hiasan puncak tersebut berjumlah tiga dengan material kayu yang diukir.



Gambar 4. *Noc acroterie* pada Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

3. Ragam Hias Pada Tubuh Bangunan

Pendopo Gubernur Aceh mempunyai ragam hias pada bangunan, tepatnya pada bagian samping bangunan dan depannya, dan memiliki ragam hias yang berbeda atau bervariasi.



Gambar 5. Ragam Hias pada Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

4. Beranda Depan

Pendopo Gubernur Aceh ini mempunyai beranda yang sangat luas sehingga sangat terkesan mewahnya bangunan kolonial tersebut.



Gambar 6. Beranda Depan Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

5. Menggunakan kolom bergaya yunani

Pendopo Gubernur Aceh ini memiliki kolom dengan gaya Yunani yang terdapat pada bangunannya, tepatnya di bagian lobi.



Gambar 6. Kolom Yunani Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

6. Kolom-berjajar

Pada bangunan Pendopo Gubernur Aceh, kolom berjajar terlihat pada bagian lobi.



Gambar 7. Kolom Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

7. Bangunan Berwarna Putih

Bangunan dicat dengan warna putih seperti bangunan kolonial pada umumnya.



Gambar 8. Kolom Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

8. Fasad Simetris

Bangunan Pendopo Gubernur Aceh berbentuk simetris dengan tampilan sama rata kanan dan kiri serta ukiran fasad yang seimbang antara keduanya.



Gambar 9. Fasad Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

9. Jendela kupu tarung

Jendela pada bangunan Pendopo Gubernur Aceh ini bermaterial kayu dan juga bermodel jenis jendela kupu tarung.



Gambar 10. Fasad Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

10. Memakai skala bangunan tinggi

Bangunan ini memakai skala tinggi dengan terlihat menggunakan tangga pada bagian depan bangunan atau sering disebut *cripedoma* pada bangunan kolonial Belanda.



Gambar 11. Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

11. *Cripedoma*

Bangunan pendopo Gubernur Aceh mempunyai satu *cripedoma* di area depan bangunan yang langsung berarah ke dalam bangunan. *Cripedoma* pada bangunan ini memiliki lima anak tangga yang selebar bangunan depan sehingga semakin menambah kesan mewah dan indah bangunan kolonial tersebut.



Gambar 11. *Cripedoma* Pada Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

12. *Entrance* dua daun pintu

Pendopo Gubernur Aceh ini memiliki dua daun pintu pada area dalam bangunannya, tepatnya di bagian akses pertama bangunan utamanya. Pada bangunan depan, pendopo ini tidak memiliki pintu karena langsung terbuka ke dalam akses bangunannya.



Gambar 11. *Cripedoma* Pada Pendopo Gubernur Aceh (Dokumentasi Penulis, 2024)

4. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terkait karakteristik arsitektur kolonial pada fasad bangunan Pendopo Gubernur Aceh secara keseluruhan, bangunan tersebut memiliki ciri-ciri arsitektur kolonial seperti *bauvenlicht*, variasi hias pada tubuh bangunan, *cripedoma*, pintu masuk dengan dua daun pintu, jendela kupu tarung dengan material bingkai kayu, tembok tebal, *noc acroterie*, fasad yang simetris, variasi logam, dan bangunan yang didominasi dengan warna putih.

4. Saran

Sangat diharapkan bahwa di masa mendatang akan ada lebih banyak peneliti lain yang mempelajari lebih lanjut tentang ketiga bangunan kolonial ini dan lain dikarenakan penelitian ini hanya membahas mengenai fasadnya saja.

Referensi

- [1] H. Purnomo, J. O. Waani, dan C. E. V Wuisang, “Gaya & Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Kawasan Benteng Oranje Ternate,” *J. Media Matrasain*, vol. 14, no. 1, hal. 23–33, 2017, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/15443/14987>
- [2] A. Rahmadhana, “Peninggalan Warisan Kolonial Belanda Di Banda Aceh Sebagai Objek Wisata Budaya,” *Upt Perpust. Uin Ar-raniry*, vol. 21, no. 1, hal. 1–9, 2020.
- [3] P. N. Khalisah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Peninggalan Sejarah Pada Masa Kolonial Di Kota Banda Aceh,” vol. 33, no. 1. hal. 1–12, 2023.
- [4] Ardiansyah, Risnita, dan M. S. Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, hal. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [5] J. Noor, “Metodologi Penelitian. Jakarta: Kencana,” hal. 1–23, 2011.
- [6] N. Sambodo, A. O. Anindyatri, dan Y. R. Argadia, “Profil budaya dan bahasa kota Banda Aceh,” *repositori.kemdikbud.go.id*, 2018, [Daring]. Tersedia pada: [https://repositori.kemdikbud.go.id/22831/1/Profil Budaya dan Bahasa Kota Banda Aceh.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/22831/1/Profil%20Budaya%20dan%20Bahasa%20Kota%20Banda%20Aceh.pdf)